

**PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR
ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI**

Iis Maesaroh¹, Siti Nursyamsiah², Sholeh Hidayat³
^{1,2,3}Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹isma.syafa@gmail.com, ²snursyamsiah87@gmail.com ,
³sholeh.hidayat@untirta.ac.id

ABSTRACT

Multicultural education in Indonesia plays a strategic role in fostering a national character that values cultural diversity. This study aims to explore the role of local wisdom in shaping the identity of multicultural education through a literature review based on sociological and anthropological perspectives in education. The research method used is a qualitative literature review, analyzing various academic sources, including journals, books, and relevant documents. The findings indicate that local wisdom, which encompasses values such as tolerance, mutual cooperation (gotong royong), and respect for differences, serves as an effective medium for building cultural identity and character among students elementary school. From a sociological perspective, multicultural education rooted in local wisdom strengthens social relationships and harmony among cultural groups. Meanwhile, from the perspective of educational anthropology, local wisdom acts as a medium for preserving traditions that enrich cross-cultural learning. However, the implementation of multicultural education based on local wisdom faces several challenges, including limited teacher understanding of local cultures, inadequate culturally relevant teaching materials, and insufficient support from national education policies. This study is expected to contribute significantly to the development of multicultural education in Indonesia and encourage more inclusive policies rooted in local culture.

Keywords: multicultural education, local wisdom, educational sociology, educational anthropology. elementary school

ABSTRAK

Pendidikan multikultural di Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa yang menghargai keberagaman budaya. Penelitian ini bertujuan menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran sebagai fondasi nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghormati. Di Sekolah Dasar, kearifan lokal dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran kontekstual, seperti pengenalan dongeng rakyat, permainan tradisional, dan upacara adat yang sarat makna melalui kajian literatur yang didasarkan pada perspektif sosiologi dan antropologi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan menganalisis berbagai sumber akademik, termasuk jurnal, buku, dan dokumen relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi,

gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan, berfungsi sebagai sarana efektif untuk membangun identitas budaya dan karakter siswa sekolah dasar. Perspektif sosiologis menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat memperkuat hubungan sosial dan harmoni antar kelompok budaya. Dari sudut pandang antropologi pendidikan, kearifan lokal menjadi media pelestarian tradisi yang memperkaya pembelajaran lintas budaya. Namun, implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang budaya lokal, keterbatasan bahan ajar yang relevan, dan minimnya dukungan kebijakan pendidikan nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia dan mendorong kebijakan yang lebih inklusif dan berakar pada budaya lokal.

Kata kunci: pendidikan multikultural, kearifan lokal, sosiologi pendidikan, antropologi pendidikan, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendidikan tentang cara menanggapi keberagaman kebudayaan yang ada di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai perbedaan (Wika Alzana et al., 2021). Pendidikan Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Kondisi ini menuntut adanya pendidikan multikultural yang dapat menjembatani perbedaan tersebut dan membangun karakter bangsa yang harmonis. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesetaraan dalam keberagaman, sehingga menjadi landasan yang kokoh untuk kehidupan

bermasyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Banks juga berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Supriatin & Nasution, 2017).

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia. Pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal bermuatan karakter memiliki tingkat efektivitas yang tinggi (Jurnal Inovasi Pembelajaran, 2015). Tidak hanya itu, kearifan lokal, yang mencakup tradisi, seni, dan praktik

budaya, tidak hanya menjadi representasi identitas suatu masyarakat, tetapi juga menjadi sarana transfer nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap lingkungan (Geertz, 1973). Model Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang mempunyai relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Contoh nyata penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dapat ditemukan dalam penggunaan cerita rakyat, seni tari, dan tradisi adat sebagai bahan ajar yang memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat identitas budaya mereka.

Selain itu, perspektif sosiologis dan antropologis memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami pendidikan berbasis kearifan lokal. Sosiologi pendidikan, melihat pendidikan sebagai alat untuk mentransfer nilai-nilai sosial dan membentuk individu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sosiologi pendidikan juga dapat membantu mengenali permasalahan sosial yang dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan

konflik (Santika Viridi et al., 2023). Sedangkan antropologi pendidikan mempelajari bagaimana budaya dan tradisi memengaruhi proses belajar mengajar, sehingga mendorong pembentukan identitas budaya siswa. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai antropologi turut membawa peserta didik dalam kehidupan pola bermasyarakat yang madani dalam pembangunan Indonesia di masa yang akan datang (Satria et al., 2020).

Dalam dunia yang semakin beragam dan saling terhubung ini, sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD), memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini. Salah satu cara efektif untuk mewujudkan pendidikan multikultural adalah dengan menggabungkan pembelajaran di sekolah dengan kearifan lokal. Kearifan lokal, yang kaya akan nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan keadilan, dapat menjadi sumber belajar yang sangat berharga. Dongeng, permainan, dan tradisi nenek moyang kita menyimpan banyak hikmah kehidupan yang dapat menginspirasi anak-anak. Dengan

mengajarkan kearifan lokal, kita tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih kuat dan diterapkan pada nilai-nilai budaya bangsa. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal juga akan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, karena anak-anak akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, kita dapat mencetak generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan mampu hidup disertai keberagaman.

Penerapan kearifan lokal dalam Pendidikan multikulturalisme tentunya Sudah menjadi pemahaman umum bahwasanya Indonesia merupakan sebuah negara dengan nuansa multikulturalisme yang kental. Multikulturalisme harus dipahami oleh setiap warga negara khususnya peserta didik. Memberikan pemahaman yang benar tentang multikulturalisme artinya menghilangkan peluang disintegrasi suatu bangsa di masa depan (Fajarini, 2014). Kehidupan masyarakat tentunya tidak terlepas dari berbagai aktivitas keseharian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, baik

kebutuhan individu ataupun kebutuhan sosial. Namun, tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal tidak dapat diabaikan. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman guru tentang nilai-nilai budaya lokal, keterbatasan bahan ajar yang sesuai, dan belum maksimalnya dukungan kebijakan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kearifan lokal dalam pembentukan identitas pendidikan multikultural, serta mengkaji kontribusi perspektif sosiologis dan antropologis dalam mendukung implementasi pendidikan di Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis peran kearifan lokal dalam pembentukan identitas pendidikan multicultural dalam perspektif kajian sosiologi dan antropologi. Studi literatur dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami konsep, teori, dan praktik yang telah dikaji oleh berbagai sumber ilmiah terkait. Penelitian ini

memanfaatkan sumber utama yaitu jurnal ilmiah dan artikel kajian. Pada penelitian ini objek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai (Hakim & Darajat, 2023). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengintegrasikan perspektif antropologi dan sosiologi dalam konteks pendidikan. Perspektif antropologi membantu memahami kearifan lokal sebagai identitas budaya, sedangkan perspektif sosiologi mengungkap kontribusi kearifan lokal dalam menciptakan harmoni sosial melalui pendidikan multikultural.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Kearifan lokal merupakan hasil dari akal budi manusia dalam bentuk pengetahuan dan keyakinan serta adat kebiasaan yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan manusia

(Chotimah, 2018). Sebagaimana kearifan lokal dapat mencakup tradisi adat, cerita rakyat, seni budaya, dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan multikultural, kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya menjadi inti dari pendidikan berbasis kearifan lokal. Tidak hanya pada sebatas itu, namun dengan penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal peserta didik diharapkan menjadi manusia-manusia yang berprestasi. Dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan kebudayaan daerah memiliki pengaruh dalam menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berprestasi sebagaimana dikatakan oleh (Nieto, 2000) penting untuk menguji bagaimana budaya dapat mempengaruhi belajar dan

berprestasi di sekolah (Siriati & Nurbayani, 2018).

Penggunaan kearifan lokal di ruang kelas, seperti mengintegrasikan cerita rakyat Nusantara, seni tari daerah, dan upacara adat, memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman siswa tentang identitas budaya. Sebagai contoh, cerita rakyat "Malin Kundang" tidak hanya mengajarkan pentingnya bakti kepada orang tua, tetapi juga memperkuat rasa nasionalisme siswa melalui pengenalan budaya lokal. Seni tari daerah, seperti Tari Saman dari Aceh atau Tari Kecak dari Bali, membantu siswa memahami keberagaman budaya Indonesia sambil mendorong rasa bangga terhadap warisan budaya mereka (Banks, 2015).

Adapun tujuan pendidikan berbasis multikultural yang diungkapkan oleh Skeel (Junaidi, 2018) adalah sebagai berikut; 1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; 2) untuk membantu siswa dalam

membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnis, kelompok keagamaan; 3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajarkan mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosial; 4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai mengenai cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Agus Salim & Wedra Aprison, 2024).

Lebih jauh lagi, kearifan lokal menjadi sarana untuk menciptakan hubungan yang harmonis di antara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Melalui pengalaman langsung, seperti partisipasi dalam festival budaya lokal atau pelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema budaya daerah, siswa tidak hanya

belajar toleransi, tetapi juga membangun empati terhadap perbedaan budaya.

B. Identitas Pendidikan Multikultural melalui Perspektif Antropologi

Identitas Pendidikan Multikultural melalui Perspektif Antropologi

Dari sudut pandang antropologi, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memainkan peran dalam melestarikan tradisi dan identitas budaya. Geertz (1973) menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan, dan pendidikan merupakan media penting dalam proses pewarisan tersebut. Lawrence Blum dalam (Ningsih & Rohman, 2018) membagi tiga elemen dalam pendidikan multikultural, pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik atau kebudayaan-

kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara. Sebagaimana dengan mengajarkan siswa tentang tradisi, bahasa daerah, dan nilai budaya, pendidikan dapat memperkuat identitas budaya individu dan mendorong pembelajaran lintas budaya.

Sebagai contoh, di beberapa daerah di Indonesia, pengajaran tentang sistem pertanian tradisional seperti Subak di Bali tidak hanya memperkenalkan siswa pada praktik budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ekologis dan keberlanjutan. Pendidikan berbasis antropologi ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sebagai bagian dari identitas budaya. Antropologi memandang kearifan lokal sebagai ekspresi budaya unik yang merefleksikan nilai, norma, dan

praktik sosial masyarakat tertentu (Geertz, 1973). Kearifan lokal, seperti tradisi adat, seni, dan cerita rakyat, adalah sarana penting untuk memperkuat identitas budaya.

Dalam konteks pendidikan multikultural, integrasi kearifan lokal memungkinkan siswa:

Siswa mengenal nilai-nilai yang membentuk identitas komunitas mereka, seperti kerja sama, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Contoh: Mengajarkan siswa tentang upacara adat lokal, seperti Ngaben di Bali atau Sedekah Laut di Jawa, untuk memahami nilai spiritual dan solidaritas.

Mengenalkan keberagaman dengan mempelajari budaya daerah lain, siswa diajak untuk menghormati perbedaan, sehingga tumbuh rasa toleransi. Contoh: Membandingkan cerita rakyat dari berbagai daerah untuk menemukan nilai-nilai universal, seperti kejujuran dan keberanian.

Perspektif antropologi menggarisbawahi pentingnya keberlanjutan budaya melalui pendidikan. Ketika siswa diajak memahami dan melestarikan

tradisi lokal, mereka tidak hanya mengenal identitas budaya mereka sendiri, tetapi juga belajar menghormati identitas budaya orang lain, membentuk masyarakat yang lebih inklusif.

C. Perspektif Sosiologi: Kearifan Lokal untuk Harmoni Sosial

Kajian sosiologi pendidikan menekankan dampak dan konsekuensi sosial dari pendidikan dan memandang masalah pendidikan dari sudut pandang seluruh konteks sosial, kebudayaan, politik, dan ekonomi yang memengaruhi masyarakat. Sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat (Rasyid, 2015) dikutip dalam (Purnamasari, 2024). Sosiologi pendidikan, sekolah berperan sebagai institusi sosial yang mencerminkan dinamika masyarakat. Pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk memahami peran sosial dalam masyarakat multikultural. Misalnya, dengan mempelajari praktik gotong royong dalam masyarakat tradisional, siswa dapat memahami

pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam kehidupan sosial.

Durkheim (1990) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan alat untuk mentransfer nilai-nilai sosial kepada individu agar dapat berkontribusi dalam tatanan masyarakat yang harmonis. Melalui integrasi kearifan lokal, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang mampu memahami dan menghargai dinamika sosial di lingkungannya. Dalam sosiologi, kearifan lokal berfungsi sebagai alat untuk menciptakan solidaritas dan harmoni sosial. Durkheim (1893) menyatakan bahwa nilai-nilai sosial yang diterapkan melalui pendidikan mampu memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik.

Tidak hanya sebatas itu, nilai kearifan lokal dapat membangun solidaritas Sosial dengan cara menerapkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah mengajarkan siswa tentang kerja sama dan pentingnya keputusan bersama. Contohnya dengan menerapkan

kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah bersama mencerminkan nilai gotong royong, melatih siswa bekerja sama tanpa memandang latar belakang mereka. Terlepas dari itu, penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal mengajarkan siswa untuk memahami dan menerima perbedaan, seperti perbedaan agama, adat, atau bahasa. Contoh: Membahas adat istiadat pernikahan dari berbagai daerah membantu siswa memahami tradisi yang beragam tanpa prasangka. Tentunya, ketika nilai-nilai lokal seperti rasa hormat terhadap sesama diterapkan, potensi konflik sosial dapat diminimalkan. Pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut secara luas.

Perspektif sosiologis menekankan bahwa sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab untuk mentransfer nilai-nilai sosial kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal membantu membentuk karakter siswa yang

peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan memiliki empati. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial seperti perilaku intoleransi dan individualisme sejak dini.

D. Tantangan dan Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap toleransi, simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda (Agus Salim & Wedra Aprison, 2024). Tentunya penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang budaya lokal. Banyak guru belum terlatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar yang mendukung penerapan

ini masih terbatas. Kurikulum nasional juga sering kali terlalu fokus pada aspek akademik, sehingga kurang memberikan ruang untuk eksplorasi budaya lokal.

Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui beberapa langkah strategis:

1. **Pelatihan Guru:** Memberikan pelatihan kepada guru tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran.
2. **Pengembangan Bahan Ajar:** Menyusun modul atau buku pelajaran yang mengangkat tema budaya lokal.
3. **Kerja Sama dengan Komunitas Lokal:** Melibatkan tokoh masyarakat dan komunitas budaya dalam proses pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang autentik.
4. **Kebijakan Pendukung:** Mendorong pemerintah untuk menyusun kebijakan yang memperkuat peran kearifan lokal dalam kurikulum nasional.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan

masyarakat lokal sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman budaya. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat identitas budaya siswa.

E. Kesimpulan

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan multikultural. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk membangun identitas multikultural siswa. Perspektif sosiologi dan antropologi memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan. Namun, tantangan implementasi seperti kurangnya pelatihan guru dan bahan ajar yang memadai memerlukan perhatian serius. Dengan adanya dukungan kebijakan pendidikan yang inklusif, pengembangan bahan ajar berbasis budaya, dan melibatkan masyarakat lokal, pendidikan multikultural

berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif untuk membangun harmoni dalam keberagaman budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, & Wedra Aprison. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>.
- Chotimah, U. (2018). *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural*. 15(1), 19–25.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Jurnal Inovasi Pembelajaran, C. (2015). *Jurnal Inovasi Pembelajaran (JINoP)*. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2441>
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50.

- <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
Purnamasari, I. (2024). Penerapan Konsep Sosiologis Di Sekolah Dasar. *Pena Edukasia*, 2(4), 190–194.
<http://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/view/136%0Ahttps://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/download/136/95>
- Santika Viridi, Husnul Khotimah, & Kartika Dewi. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162–177.
<https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>
- Satria, R., Hanum, N. A., Shahbana, E. B., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 49.
<https://doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2718>
- Siriat, L., & Nurbayani, S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Tanjungpinang-Kepri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 150.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.11185>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS_IMPLEMENTASI_PENDATIN.pdf
- Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*,